

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Usia awal anak yang sering disebut golden age merupakan masa dimana otak anak berkembang sangat pesat. Anak akan menyerap berbagai informasi yang diterima selama bersosialisasi dengan lingkungan. Pengalaman yang didapat oleh anak ternyata akan berpengaruh dan menentukan kemampuan anak dalam menghadapi tantangan kehidupan yang akan datang, oleh karena itu dibangunlah kesadaran akan pentingnya pendidikan anak usia dini mulai usia 0 sampai 6 tahun untuk mempersiapkan mereka menerima pendidikan yang lebih tinggi.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa :

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan lingkungan, dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan.

Anak-anak bisa mengeksplorasi pengalaman mereka melalui cara mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang

dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak. Dalam proses pembelajaran seluruh kecerdasan yang ada pada anak akan terstimulus, baik yang bersifat akademik ataupun bukan. Anak-anak tidak hanya selalu diajarkan dalam hal membaca atau menulis, tetapi kecerdasan intrapersonal juga harus dikembangkan. Seluruh aspek perkembangan anak akan distimulus, baik aspek psikomotorik, bahasa, kognitif, sosial-emosi, moral dan kepribadian, termasuk aspek seni.

Konsep diri (self-concept) merupakan suatu bagian yang penting dalam setiap pembicaraan tentang kepribadian manusia. Konsep diri bukanlah sesuatu yang dibawa lahir, tetapi berkembang secara bertahap, saat anak-anak dapat membedakan dirinya dengan orang lain, mempunyai nama sendiri, dan pakaian sendiri. Anak mulai dapat mempelajari dirinya, yang mana kaki, tangan, mata dan sebagainya. Konsep diri diperoleh sebagai hasil pengalaman unik seseorang dalam dirinya sendiri, dengan orang terdekat dan dengan kenyataan atau pengalaman yang dialami anak setiap hari.

Menurut Surya, Hendra (2014:8) “konsep diri merupakan gambaran, cara pandang, keyakinan, pemikiran, perasaan terhadap apa yang dimiliki orang tentang dirinya-sendiri, meliputi kemampuan, karakter diri, sikap, perasaan, kebutuhan, tujuan hidup dan penampilan diri”. Konsep diri ini sangat dipengaruhi oleh gabungan keyakinan karakteristik fisik, psikologis, sosial, aspirasi, prestasi, dan bobot emosional yang menyertainya. Melalui konsep diri ini orang bercermin untuk melakukan proses menilai, mengukur atau menakar atas apa yang dimilikinya. Konsep diri inilah yang menentukan perasaan anak dalam merespons segala rangsangan dari luar. Jika konsep diri menilai positif dalam menanggapi

rangsangan, maka sikap anak pun positif dan secara emosional dibebani emosi yang menyenangkan, ia akan memberi dorongan untuk bertindak positif dalam bentuk penerimaan dan pencarian akan tugasnya atau melakukan sesuatu.

Tanpa ada konsep diri positif maka banyak masalah atau hambatan yang akan timbul pada anak. Konsep diri pada anak sangatlah penting ketika anak tersebut akan mencoba bergaul dengan teman atau memulai proses sosialisasi dengan lingkungan. Konsep diri positif juga dibutuhkan oleh anak-anak ketika mereka tampil di depan umum, bahkan ketika akan melakukan suatu kegiatan. Konsep diri yang tinggi atau positif akan berpengaruh pada perilaku positif, sebaliknya konsep diri rendah atau negatif akan membawa pengaruh yang kurang baik bagi perilaku anak. Konsep diri seseorang dinyatakan melalui sikap dirinya yang merupakan aktualisasi dari orang tersebut. Manusia sebagai organisme yang memiliki dorongan untuk berkembang yang pada akhirnya menyebabkan ia sadar akan keberadaan dirinya. Perkembangan yang berlangsung tersebut kemudian membantu pembentukan konsep diri individu yang bersangkutan.

Menurut Brendt (dalam Yamin, 2013:96) “anak usia 5-6 tahun mengidentifikasi konsep diri melalui penampilan fisik (Physical appearance), tindakan yang khas (typical action), kepemilikan (possession) serta kemampuan (competence)”. Anak dapat menyatakan dia mempunyai mata yang hitam, pergi kesekolah, punya boneka dan memakai sepatu sendiri. Dengan kata lain anak usia 5-6 tahun memiliki perkembangan konsep diri yang ditandai dengan telah dapat memisahkan bagian-bagian yang berhubungan dengan perilaku dan kepercayaan

yang dipikirkan dan dapat dikendalikan sendiri yang dapat ditunjukkan dengan melalui penampilan fisik dan perilaku.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dinyatakan bahwa konsep diri anak Taman Kanak-kanak yang berusia 5-6 tahun dapat dilihat dari kemampuan anak dalam menunjukkan kepercayaan, fakta, pendapat dan persepsinya tentang penampilan fisik, tindakan yang khas, kepemilikan, serta kemampuan. Penampilan fisik seperti nama, ciri fisik, usia dan ciri-ciri keluarga. Tindakan khas yang berkaitan dengan aktivitas yang disukai anak, yang sering dilakukan dan yang ingin dilakukan. Kepemilikan yang berkaitan dengan siapa teman sebaya, tokoh idola, hewan peliharaan, tanaman kesukaan, benda kesayangan, dan lain-lain.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis, pada kelas B TK Kristen Immanuel, terdapat 15 anak yang terdiri dari 10 anak perempuan dan 5 anak laki-laki. Dari 15 anak tersebut, sekitar 10 anak memiliki konsep diri negatif. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku anak sebagai berikut: anak belum mempunyai rasa percaya diri untuk melakukan kegiatan yang diberikan guru, ia selalu berkata "bu, aku tidak bisa!" ketika akan mengerjakan tugas. Anak belum bisa bergaul dengan teman-temannya, ia lebih senang menjadi penonton ketika teman-temannya sedang bermain. Selain itu anak peka terhadap kritik, ketika guru memberikan tugas secara berkelompok, beberapa temannya memberinya kritik, saran, atau pendapat kepadanya, tetapi ia belum bisa menerima dan akhirnya menangis. Anak juga cenderung pasif, bisa dilihat ketika ibu guru meminta anak untuk maju melakukan suatu kegiatan, tidak semuanya mau maju untuk

melakukan kegiatan tersebut. Tetapi, 8 anak lainnya sudah memiliki konsep diri positif. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku anak sebagai berikut: anak sudah yakin akan kemampuannya dan berani, bahkan mereka selalu mengangkat tangan dan meminta kepada bu guru untuk melakukan terlebih dulu untuk maju dan tampil di depan.

Konsep diri diperoleh dari pengalaman berinteraksi dengan orang lain. Adapun orang lain yang dimaksud dan yang akan memberikan tanda pada konsep diri seorang anak adalah orangtua, kawan sebaya, dan masyarakat termasuk guru yang ada di sekolah. Konsep diri ini akan terus mempengaruhi keberhasilan anak sampai dia dewasa kelak.

Berdasarkan pengamatan peneliti, beberapa faktor yang menyebabkan konsep diri anak negatif disebabkan antara lain adalah guru kurang sabar dalam membantu perkembangan konsep diri anak. Usaha yang dilakukan guru dalam menanamkan konsep diri positif kepada anak adalah ketika memulai pembelajaran maupun sebelum makan, guru mencoba meminta anak-anak yang jarang tampil di depan. Guru memberikan motivasi dengan mengatakan guru akan memberitahu orangtua anak jika mereka telah tampil di depan hari ini, sehingga orangtua dari anak tersebut akan merasa bangga kepada anak tersebut. Akan tetapi, dari motivasi yang diberikan guru konsep diri anak masih rendah. Anak tersebut masih malu-malu dan menolak permintaan guru untuk memimpin doa di depan. Guru menyebut anak tersebut sebagai anak cemen bukan anak jempol.

Selain pengalaman yang didapat dari sekolah (guru), pengalaman dalam keluarga merupakan dasar utama pembentukan konsep diri, karena keluarga dapat

memberikan perasaan mampu maupun tidak mampu, perasaan di terima atau ditolak dan dalam keluarga individu mempunyai kesempatan untuk mengidentifikasi dan meniru perilaku orang lain yang diinginkan serta merupakan pendorong yang kuat agar individu mencapai tujuan yang sesuai atau penghargaan yang pantas.

Menurut Fauzi, Ahmad (2012) menyimpulkan bahwa seorang anak memerlukan perhatian yang tidak terbagi-bagi dari kedua orang-tuanya terutama mengenai luapan perasaan mereka tentang masalah yang dialami mereka. Maksudnya adalah orangtua harus dengan serius memperhatikan dan memahami anak dan tidak hanya mendongengkan cerita saja, dengan adanya perhatian penuh kepada anak sehingga anak merasa dihargai. Perhatian yang diharapkan disini adalah perhatian yang penuh. Berdasarkan pernyataan tersebut berarti orangtua lah yang memiliki peran utama dalam setiap perkembangan anak.

Mayoritas orang-tua dari anak-anak di TK KRISTEN IMMANUEL khususnya kelas B adalah orang-tua yang bekerja. Hal ini menyebabkan perhatian orangtua menjadi terbagi-bagi/ tidak penuh untuk anak. Karena kebanyakan waktu orangtua digunakan untuk bekerja, sehingga beberapa anak ketika pergi ke sekolah dan ketika pulang dari sekolah, yang mengantar-jemput adalah pengasuhnya, tukang becak langganan, paman/ tante, dan kakek/ nenek. Namun, ada juga orangtua yang hanya fokus di rumah untuk mengurus anaknya khususnya sang ibu, dan kaum ibu tersebut selalu mendampingi serta memberikan perhatian seperti mengawasi dan memberikan motivasi kepada anaknya saat anaknya sedang bermain dengan temannya maupun saat berada di rumahnya. Sehingga

menyebabkan anaknya memiliki konsep diri positif karena mendapatkan perhatian penuh dari orangtuanya.

Demikianlah terlihat jelas bahwa komunitas dan sosialisasi mempengaruhi konsep diri dan perkembangan kepribadian seseorang. Seseorang dengan konsep diri yang positif dapat mengeksplorasi dunianya secara terbuka dan jujur karena latar belakang penerimaannya sukses, konsep diri yang positif berasal dari pengalaman yang positif yang mengarah pada kemampuan pemahaman. Sebaiknya, orang tua dan pendidik saling bekerja sama memberikan suatu kegiatan yang dapat mengembangkan konsep diri positif anak.

Masalah yang penulis kemukakan didukung oleh penelitian yang dilakukan Fauzi, Ahmad (2012) yang berjudul “ Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap konsep diri positif peserta didik MI Tsamrotul Huda II Jatirogo Bonang Demak” Konsep diri yang ada pada diri peserta didik MI Tsamrotul Huda II masih kurang terbentuk. Hal ini dapat dilihat dari rasa percaya diri anak yang kurang, merasa rendah diri bila berbeda pendapat dengan orang lain dan tidak bisa mengontrol dan mendisiplinkan diri mereka sendiri.

Konsep diri bukanlah sesuatu yang dibawa anak sejak lahir. Kita tidak dilahirkan dengan konsep diri tertentu. Bahkan ketika lahir, kita tidak memiliki konsep diri, tidak memiliki pengetahuan tentang diri dan tidak memiliki pengharapan tertentu terhadap diri kita. Konsep diri terbentuk melalui proses belajar yang berlangsung sejak usia dini hingga dewasa. Lingkungan, pola asuh dan pengalaman memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri anak.

Sikap dan respons orangtua serta lingkungan akan menjadi bahan informasi bagi anak-anak untuk menilai siapa dirinya.

Menurut Syarief (2013:116) menyimpulkan bahwa semakin baik atau positif konsep diri seseorang maka akan semakin mudah ia mencapai keberhasilan. Sebab, dengan konsep diri yang positif, seseorang akan bersifat optimis, berani mencoba hal-hal baru, berani sukses dan berani pula gagal, penuh percaya diri, antusias, merasa diri berharga, serta bersikap dan berpikir secara positif. Sebaliknya, semakin negatif konsep diri, maka akan semakin sulit seseorang untuk berhasil. Sebab, dengan konsep diri negatif akan mengakibatkan tumbuh rasa percaya diri, takut gagal sehingga tidak berani mencoba hal-hal baru, merasa diri bodoh, merasa diri tidak berguna, dan pesimis.

Berdasarkan uraian penulis diatas, maka itulah yang melatar-belakangi penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Studi Tentang Konsep Diri Anak Usia 5-6 Tahun dan Faktor-faktor Penyebabnya di Kelompok B TK KRISTEN IMMANUEL T.A 2019/2020”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Sekitar 10 anak memiliki konsep diri negatif dan 5 orang anak memiliki konsep diri positif di kelas B TK Kristen Immanuel.
2. Faktor penyebab anak-anak masih memiliki konsep diri negatif adalah guru kurang melakukan usaha-usaha untuk membantu perkembangan konsep diri anak dan orang-tua kurang memberikan perhatian kepada anak karena kesibukan bekerja sehingga mengakibatkan konsep diri anak rendah.



### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah, yaitu “Studi tentang Konsep Diri dan Faktor-faktor Penyebabnya pada Anak Usia 5-6 Tahun Kelompok B di TK KRISTEN IMMANUEL T.A 2019/2020”.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Dari batasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah konsep diri yang dimiliki anak pada kelompok B TK KRISTEN IMMANUEL?
2. Usaha-usaha apakah yang dilakukan guru dalam menanamkan konsep diri positif pada anak di kelas B?
3. Bagaimanakah pola asuh yang diterapkan orangtua dalam menanamkan konsep diri positif pada anak?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep diri yang dimiliki anak pada kelompok B TK KRISTEN IMMANUEL.
2. Untuk mengetahui usaha-usaha yang dilakukan guru dalam menanamkan konsep diri positif pada anak di kelas B.
3. Untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan orangtua dalam menanamkan konsep diri positif pada anak.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis.

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai sumbangan bagi pendidikan mengenai konsep diri anak usia 5-6 tahun.

### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

#### a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi guru TK KRISTEN IMMANUEL, sehingga lebih memahami dalam mengembangkan konsep diri positif bagi anak.

#### b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk memperbaiki permasalahan yang dihadapi oleh anak dalam pembentukan konsep dirinya.

#### c. Bagi Peneliti dan Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti serta sebagai bahan rujukan atau kajian lebih lanjut bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang lebih luas dan mendalam tentang konsep diri anak.